

Representation of Family Communication in The Wonder Movie

Representasi Komunikasi Keluarga pada Film Wonder

Ahmad Fajrul Irhami¹⁾, Nur Maghfirah Aesthetika, S.Sos. M.Med.Kom.²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*fajrulirhami13@gmail.com, fira@umsida.ac.id

Abstract. *In Wonder movie, the main character is “Auggie”. He needs support from others especially his family. Auggie gets an award from his school because he to fight and be inspiring for all person. Communication on family continuity parents and the child. Qualitative is method for add and meaning to the social problems. The Writer focused Semiotic analysis by John Fiske make use of paradigm Constructivism because understanding process is different depending on the way of thinking, experience, and subjective point of view. Family Communication in the movie conveyed through symbols such as gestures, dialogue, shooting, and scenes. The Reality level of describing the form of family communication in Wonder 2017 movie is the gesture of each figure. The Representation level of describing shot each figure on the scenes there is family communication showing to expressions in conditions so clearly. The Ideology level showing to Wonder movie is Patriarchal ideology.*

Keywords – Semiotic; Representation; Family Communication; Movie

Abstrak. *Film Wonder, tokoh utama “Auggie”. Dia butuh dukungan semua orang terutama keluarganya. Auggie memperoleh penghargaan dari sekolahnya karena sudah mau berjuang dan menginspirasi semuanya. Komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orangtua dan anak memiliki kesinambungan diantara keduanya. Penelitian Kualitatif ialah metode yang memiliki tujuan menambah dan mengartikan dari sebuah permasalahan sosial. Penulis memfokuskan pada analisis Semiotika, John Fiske. Penulis menggunakan paradigma Konstruktivisme karena proses pemahaman yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda tergantung cara pikir, pengalaman, dan sudut pandang Subjektif. Komunikasi keluarga pada film ini, disampaikan melalui symbol seperti gesture, dialog, pengambilan gambar, dan adegan-adegan. Level Realita yang menggambarkan bentuk komunikasi keluarga dalam film Wonder tersebut ialah dari gesture setiap pemain. Level Representasi menggambarkan pengambilan dari tiap scene yang terdapat adegan mengandung komunikasi keluarga untuk menunjukkan berbagai macam ekspresi dari setiap kondisi secara jelas. Level Ideologi yang ditunjukkan pada film Wonder adalah ideologi Patriarki.*

Kata Kunci – Semiotika; Representasi; Komunikasi Keluarga; Film

I. PENDAHULUAN

Film ialah sebuah karya yang memiliki nilai seni serta media komunikasi massa yang memang terbuat berdasarkan dengan kaidah sinematografi (tanpa suara) yang kemudian ditunjukkan kepada khalayak [1]. Fungsi film yang ada dimasyarakat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan setelah selesai bekerja. Namun, dapat juga berperan sebagai sarana informasi yang edukatif yang dapat mempersuasi khalayak [2]. Film yang baik, film yang dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya melalui audio, visual, dan teks. Maka dari itu melalui film, pikiran khalayak dapat dikonstruksikan sesuai dengan rencana penyampaian isi pesan oleh pembuat film tersebut.

Film dapat dianggap media komunikasi massa yang memiliki daya tarik besar, sehingga menjadikan sasarannya adalah lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena film memiliki sifat audio visual yang memberikan banyak cerita sekaligus diwaktu yang cukup singkat [3]. Adapun Teknik pengambilan gambar dalam sebuah produksi film memiliki beberapa cara, seperti Long shot, Medium Long shot, Wide shot, Medium close-up, Big close-up, Medium shot, dan juga Close-up [4]. Film juga menciptakan perasaan persepsi serta sensasi, bahkan atensi yang mencakup banyak maupun sedikitnya manusia, sehingga membuat fenomena komunikasi didalam film bisa dirasakan oleh perasaan manusia sebagai kelompok, massa, dan juga sebagai individu. Dengan demikian, seni yang terkandung didalam film mampu membuat suatu ideologi. Ideologi dapat diartikan sebagai sebuah sistem representasi atau penggambaran dari sebuah cara pandang terhadap dunia tetapi yang sebenarnya adalah struktur kekuatan yang membentuk masyarakat kita. Representasi, menurut Stuart Hall adalah tindakan menciptakan makna melalui penggunaan bahasa. Konsep yang diturunkan dari objek, kejadian, orang, dan penggambaran lainnya, serta makna yang disampaikannya, semuanya termasuk dalam definisi makna teori representasi ini. Menurut teori ini, representasi menggabungkan gagasan tentang tulisan/teks dengan representasi suara dan visual, termasuk kebisingan latar depan dan latar belakang [5].

Film memiliki berbagai macam genre, antara lain horror, komedi, drama [6]. Dalam penelitian ini, penulis memilih film bergenre drama keluarga. Sesuai dengan tema yang diangkat. Penulis menekankan kepada komunikasi keluarga pada film ini. Film *wonder* dirilis pada tahun 2017, yang disutradarai oleh Stephen Chbosky dan ditulis oleh Jack Thron, Steven Conrad, serta Chbosky. Film ini diangkat dari sebuah novel berjudul sama dan terbit pada tahun 2012 yang ditulis oleh R.J. Palacio. Dengan anggaran 20 juta dollar Amerika Serikat (US), film ini mendapatkan keuntungan yang cukup besar yaitu 305 juta dollar AS [7]. Visual pada film ini juga termasuk dalam nominasi 90th Academic Award di kategori Best Makeup and Hairstyling [8].

Film ini menceritakan sebuah keluarga yang mempunyai dua anak yaitu Auggie (Jacob Tremblay) dan Via (Izabela Vidovic) yang tinggal di sebuah *brownstone* di Brooklyn. Namun, tokoh utama "Auggie" dilahirkan dengan kelainan bentuk wajah medis Langkah yang disebut sebagai "Disostosis mandibulofasial" dan telah menjalani operasi hampir 27 kali berbeda. Tujuan operasi yang berbeda tersebut ialah agar Auggie bisa melihat, mencium, berbicara dan mendengar.

Selama ini Auggie belajar di rumah dan ketika dia sudah memasuki kelas lima. Kedua orang tua Auggie memutuskan untuk menyekolahkan dia di sekolah umum. Awalnya Auggie malu bersekolah dikarenakan dia memiliki kelainan pada kondisi wajahnya. Namun, kedua orang tua Auggie dan kakak perempuannya selalu memberikan dukungan kepada Auggie untuk terus melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Auggiepun dengan percaya diri melanjutkan sekolah dan mempunyai banyak teman. Namun, tak sedikit yang menganggap Auggie ini seorang anak yang aneh dikarenakan kelainan pada wajahnya.

Dalam film ini, komunikasi sangat diperlukan. Karena, dilihat dari tokoh utama "Auggie". Dia sangat butuh dukungan dari semua orang terutama dari keluarga. Dan sampai dimana upacara kelulusan Auggie di sekolahnya. Auggie sangat berterimakasih kepada ibunya karena telah mendaftarkan dirinya ke sekolah ini. Dan Auggie memperoleh penghargaan dari sekolahnya karena sudah mau berjuang dan menginspirasi semuanya. Pada dasarnya, komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orangtua dan anak memiliki kesinambungan diantara keduanya [9].

Pada film tersebut, terlihat bahwa komunikasi keluarga sangatlah penting. Karena, dukungan dari keluarga ini sangatlah berpengaruh bagi tiap individu terutama seorang anak. Komunikasi keluarga haruslah dibangun secara baik oleh tiap anggota keluarga, baik dari orangtua dan anak. Komunikasi keluarga yang dilakukan dengan baik dapat terlihat dari aktivitas komunikasi sebagai ruang keterbukaan antara orangtua dan anak, sehingga hal tersebut menjadi kunci sebuah interaksi satu sama lain. Orangtua maupun anak dapat berdiskusi mengenai banyak hal dengan adanya sikap yang saling memahami dan menghormati pendapat masing-masingnya. Bagaimanapun, orangtua yang baik tidak akan berusaha atau memaksakan untuk mengontrol kehendak sang anak [10].

Jadi, komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi dalam keluarga yang terjadi dengan cara salah seorang anggota keluarga melakukan interaksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Interaksi dalam keluarga dapat terjadi antara suami dan istri, ayah, ibu, dan anak, ibu dan anak, ayah dan anak, serta anak dan anak [11]. Hal tersebut sekaligus merupakan wadah guna membentuk serta mengembangkan nilai-nilai yang ada sebagai kebutuhan pegangan hidup [12]. Peran orangtua dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap dan perilaku [13]. Dengan demikian komunikasi yang ada didalam keluarga menjadi salah satu bagian penting di kehidupan anak yang tidak dapat dipisahkan, sehingga memiliki bagian unit terkecil dari masyarakat dan yang terdekat dengan sang anak. Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi komunikasi keluarga pada film *Wonder* 2017.

Penelitian ini didukung judul penelitian terdahulu dengan "Pentingnya Komunikasi Orangtua-Anak terhadap *Self Efficacy* anak usia sekolah" oleh Elly Junalia menyatakan bahwa pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak. Agar kemampuan diri pada anak dalam hal akademi, dan emosional dapat stabil. Semakin tinggi komunikasi antara orangtua dan anak maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki anak usia sekolah. Dan sebaliknya, semakin tidak efektif komunikasi antara orangtua dan anak maka semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki anak usia sekolah. Dengan demikian, komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan *self efficacy* anak usia sekolah [14].

Dan dalam penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika. Dengan singkat, analisis semiotik ialah sebuah metode yang dapat memberikan makna terhadap simbol yang ada pada lambang atau teks. Kegiatan analisis semiotik adalah mencari suatu makna yang dapat diangkat dengan sebuah teks yakni berupa lambang. Atau kata lain, pemberian makna terhadap suatu simbol dalam sebuah teks-lah yang menjadi pusat fokus analisis semiotika [15]. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: mengulas cara-cara unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna [16]. Untuk melihat komunikasi keluarga pada film *Wonder* 2017, maka peneliti menggunakan Teknik analisis semiotika dari John Fiske untuk memahami komunikasi keluarga yang terdapat pada film ini. Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, tentang bagaimana tanda makna yang dibangun dalam "teks" media. Menurut Mursito dikutip dari (Vera, 2015: 35-36), John Fiske menjelaskan bagaimana suatu kejadian (peristiwa) menjadi "peristiwa televisi" bila telah disampaikan oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksikan dalam tiga tahapan yaitu realita, representasi, dan ideologi [17].

II. METODE

Metode yang dikenakan ialah deskriptif kualitatif. Dan penelitian kualitatif ialah metode yang memiliki tujuan agar menambah dan mengartikan dari sebuah permasalahan sosial. Teknik pengumpulan data serta metode dalam penelitian ini melalui cara menggabungkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul jurnal ataupun sumber-sumber yang relevan, kemudian dikomparasikan dan disajikan menjadi satu artikel jurnal. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada analisis semiotika John Fiske.

Selain itu penulis juga menggunakan paradigma konstruktivisme, karena proses pemahaman yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda tergantung cara pikir, pengalaman dan sudut pandang subjektif, sehingga memungkinkan perbedaan makna dalam pemaknaan iklan ini dari setiap individu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek penelitian Film Wonder, sedangkan objek penelitian ini adalah Scene yang mengandung unsur Komunikasi Keluarga dalam Film Wonder. Data primer pada penelitian ini adalah melakukan riset mendalam terhadap scene yang mengandung makna komunikasi keluarga yang terdapat dalam film Wonder. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah data-data penunjang pada film tersebut, seperti berita-berita mengenai film tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tangkapan Layar 12:30-13:46 [18]

Pada durasi 12:30-13:46, keluarga Auggie memberikan dukungan kepada dirinya dihari pertama sekolah.

Pada level realitas yang menunjukkan adanya komunikasi keluarga pada film “Wonder” ialah kedua orangtua Auggie beserta kakak perempuannya ikut mengantarkan Auggie hingga kedepan gerbang sekolah dengan berpenampilan rapi. Dan Ketika akan melepaskan Auggie, mereka satu persatu memberikan dukungan dan semangat. Agar, hari pertama Auggie masuk sekolah dia merasa Bahagia meskipun dia memiliki kelainan daripada teman-teman yang lainnya.

Dialog yang menunjukkan perilaku komunikasi keluarga dalam film “Wonder” yang terdapat pada adegan berikut :

Ibu : “Ibu menyayangimu”

Auggie : “Aku juga sayang Ibu”

Kemudian kakak perempuan Auggie juga memberikan bisikkan kepada Auggie, kemudian ayah Auggie terlihat memberikan arahan.

Ayah : “Ayah menyayangimu”

Auggie : “Aku juga sayang ayah”. (sambil lari kemudian memeluk ayahnya sebelum masuk kedalam sekolah).

Kalimat yang diucapkan oleh orangtua dan kakak Auggie, menunjukkan bahwa sikap keluarga mereka kepadanya memberikan reaksi nyaman kepada Auggie di hari pertama sekolah. Dengan keadaan Auggie yang mengalami kelainan pada wajahnya. Keluarga Auggie terus memberikan dukungan kepada Auggie agar selalu semangat dalam belajar disekolah pertamanya.

Pada adegan ini, level representasi yang menunjukkan perilaku komunikasi keluarga pada film “Wonder” melalui pengambilan gambar adegan pertama yaitu Medium Close-up.



Gambar 2. Tangkapan Layar 24:11-26:18 [18]

Pada durasi 24:11-26:18, Ibu Auggie memberikan sebuah motivasi agar auggie tidak sakit hati dengan perkataan yang diucapkan oleh teman-teman sekolahnya.

Level realitas yang menunjukkan adanya perilaku komunikasi keluarga dalam film “Wonder” Ketika semua pulang kerumah dan hendak makan malam bersama. Auggie tidak membuka helmnya karena dia merasa tidak percaya diri dikarenakan ejekan yang diucapkan oleh teman-temannya Ketika disekolah tadi pagi. Lalu, ibu auggie berusaha peduli dengan keadaannya dengan menanyakan keadaan auggie Ketika disekolah tadi. Namun, Auggie berusaha untuk menutupinya. Dan akhirnya ayahnya memaksa Auggie untuk mengungkapkan yang sebenarnya terjadi pada hari pertamanya bersekolah. Lalu, auggie sedikit tersinggung dan akhirnya menuju kamar tidurnya dengan perasaan marah. Lalu tak lama ibunya menyusul dan menanyakan keadaannya secara ramah dan sabar. Hingga akhirnya auggiepun menceritakan kejadian disekolahnya tadi pagi.

Dialog yang menunjukkan komunikasi keluarga pada adegan tersebut ialah:

Auggie : “Kenapa aku harus menjadi begitu jelek?” (Auggie berbicara dengan menangis)

Ibu : “Kau tidak jelek, Auggie”

Auggie : “Ibu mengatakan itu karena kau adalah ibuku”

Ibu : “Karena aku ibumu, itu sangat berarti karena ibu sangat mengenalmu”.

Ibu : “Kau tidak jelek dan semua orang peduli denganmu akan melihat itu” (Diucapkan dengan menekankan nada agar auggie lebih merasa percaya dengan keadaannya saat ini).

Ibu : “Sayang, dengar. Lihat ibu, kita semua punya tanda diwajah kita. Ibu punya kerutan ini dari operasi pertamamu. Dan ibu punya kerutan ini dari operasi terakhirmu. Tapi tak pernah berarti jelek”.

Auggie : “Bagaimana dengan ubanmu?”

Ibu : Itu hanya pujian dari ayahmu” (Diucapkan dengan tertawa dan auggiepun ikut tertawa setelah mendengarkan ucapan ibunya tersebut. Lalu auggie memeluk ibunya).

Kata-kata yang diucapkan tersebut agar auggie merasa tenang setelah diejek oleh teman-temannya disekolah tadi pagi. Dan komunikasi yang terjalin oleh keduanya membuat auggie terbuka dengan ibunya tentang permasalahan yang dialaminya.

Pada adegan ini, level representasi yang menampilkan sebuah bentuk atau perilaku komunikasi keluarga pada film “Wonder” segi kamera, pengambilan gambar menggunakan teknik Closeup.



Gambar 3. Tangkapan Layar 48:10-49:10 [18]

Pada durasi 48:10-49:10, Via (kakak auggie) berusaha menanyakan keadaan adiknya.

Level realitas yang menunjukkan perilaku komunikasi keluarga pada film “Wonder”. Ketika Via ingin mengajak Auggie pergi ke pesta Halloween. Auggie cenderung tak keluar dari kamarnya, hingga akhirnya Via-pun masuk kedalam kamar Auggie dan menanyakan keadaannya. Namun, Auggie tidak memberikan respon baik kepada kakaknya tersebut. Karena dia merasa kesal dengan Jackwill (teman baik Auggie) sebab dia merasa dikhianati. Namun, via masih memastikan bahwa emosi Auggie kembali meredah setelah kejadian ketika disekolah tadi. Dan setelah sedikit argument yang dikatakan oleh Auggie. Akhirnya, auggie mau diajak kepesta halloween bersama kakanya.

Percakapan yang menunjukkan komunikasi keluarga pada film “Wonder” adalah sebagai berikut:

Via : “Apakah seseorang mengatakan sesuatu?”

Auggie : “Seseorang selalu mengatakan sesuatu” (diucapkan dengan intonasi tinggi atau marah).

Via : “Auggie, maaf, tapi bukan hanya kau yang mengalami hari buruk”.

Auggie : “Hari buruk? Apa orang menghindari menyentuhmu? Saat orang tak sengaja menyentuhmu. Apa mereka menyebutmu itu “wabah?”).

Via : “Tidak”

Auggie : “Jackwill satu-satunya temanku. Jadi jangan bandingkan hari burukmu disekolah denganku, oke?”

Dan setelah via dan auggie berbincang, akhirnya via sebagai kakak membujuk auggie utnuk datang ke pesta halloween tersebut.

Via : “Aku akan izinkan kau memakan semua permen halloweenku”

Auggie : (tersenyum).

Kata-kata yang diucapkan dengan intonasi tinggi tersebut membuat via sebagai kakak harus bisa mengontrol emosinya. Dengan berkomunikasi secara face to face dengan auggie. Akhirnya, auggiepun mengeluarkan segala keluh-kesahnya ketika kejadian disekolah tadi. Dan akhirnya via-pun membujuk Auggie agar tetap merasa tenang dan nyaman. Dan melupakan permasalahan yang baru dialaminya tadi.

Dalam adegan ini, level representasi yang menunjukkan komunikasi keluarga pada film “Wonder” dari segi kamera, Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan Medium Close-up.



Gambar 4. Tangkapan Layar 01:23:21-01:23:48 [18]

Pada durasi 01:23:21-01:23:48, seluruh anggota keluarga Auggie ikut menghadiri acara pentas seni Via.

Level realitas yang menunjukkan bahwa adanya komunikasi keluarga dalam film “Wonder” ialah Ketika Via selesai tampil dari acara pentas seni sebagai seorang pemeran utama (putri). Kedua orang tuanya dan Auggie sangat bangga dengan pencapaian yang dilakukan oleh via. Terlihat dari gestur ayah dan ibunya yang secara tiba-tiba memeluk via dengan erat. Lalu, auggie tak henti-hentinya memuji via pada penampilan pentas seninya.

Percakapan yang menunjukkan komunikasi keluarga pada film “Wonder” adalah sebagai berikut:

Ayah : “Via, astaga. Itu sangat menakjubkan”. (sambil memeluk via)

Via : “Itu hanya pentas seni saja”

Auggie : “Kau luar biasa!”

Ayah : “Kau sangat bagus, Via!”

Auggie : “Menakjubkan”.

Pada durasi ke 01.23.36-01.23.48 musik menjadi pelan dan sedih. Karena, pada adegan tersebut. Terlihat ibu via sangat bangga sehingga tidak bisa berkata-kata dan memeluk Via dengan suasana dramatis dan sedih.

Ketika selesai tampil, terlihat orangtua dan auggie sangat bangga terhadap penampilan via sebagai tokoh utama dipentas seni yang diadakan disekolahnya. Dibuktikan dengan percakapan diatas. Dan orangtua via dan auggipun menghadiri pentas seni tersebut dengan menggunakan pakaian yang formal.

Dalam adegan ini, level representasi komunikasi keluarga pada film “Wonder” dari segi kamera. Pengambilan gambar pada adegan itu dilakukan dengan cara Medium Close-up.



Gambar 5. Tangkapan Layar 01:41:01-01:41:25 [18]

Pada durasi 01:41:01-01:41:25, kedua orangtua auggie hadir dalam upacara kelulusan Auggie.

Level realitas yang menunjukkan komunikasi keluarga pada film “Wonder” adalah Ketika auggie memulai berbisik kepada sang ibu, dan mengucapkan terimakasih kepadanya karena sudah mau menyekolahkan dirinya hingga lulus.

Auggie sangat tidak menyangka bahwa dia akan mengikuti upacara kelulusannya. Karena, sejak awal auggie tidak percaya diri dengan kelainan kondisi pada wajahnya. Namun kedua orangtua auggie dan kakaknya selalu memberikan dukungan kepadanya. Dan kedua orangtua auggie menghadiri upacara kelulusan auggie dengan menggunakan baju yang cukup formal.

Percakapan yang menunjukkan komunikasi keluarga pada film “Wonder” yaitu:

Auggie : “Ibu?” (diucapkan sambil berbisik)

Ibu : “Iya?”

Auggie : “Terimakasih”

Ibu : “Untuk apa?”

Auggie : “Karena membuatku masuk sekolah. Aku terkadang marah pada ibu. Tapi aku sangat senang bisa berada di sini”

Ibu : “Kau memang keajaiban auggie. Kau adalah keajaiban.”

Pada adegan ini, level representasi komunikasi keluarga pada film “Wonder” dari kamera dilakukan dengan cara Medium Close-up.

Level Ideologi

Level ideologi perilaku komunikasi keluarga yang terdapat pada film Wonder, termasuk ideologi patriarki. Budaya patriarki ialah sistem sosial menitikkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam organisasi sosial, baik dalam keluarga, maupun dalam lingkup public, seperti ekonomi. Jadi, sistem ini menempatkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan dari segala aspek. Perempuan hanya dideskripsikan sebagai simbol kelembutan, keanggunan. Pada film Wonder, level ideologi yang ditampilkan ialah patriarki. Karena, secara tidak langsung. Ada sebuah scene yang memperlihatkan ibu Auggie juga harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Pembahasan

Dari analisis data oleh peneliti, ditemukan beberapa scene yang menampilkan tentang adanya komunikasi keluarga dalam film Wonder. Komunikasi keluarga pada film ini ditunjukkan melalui adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak sehingga anak dapat motivasi untuk lebih baik. Diberikan dukungan penuh oleh keluarganya. Dan agar anak dapat merasakan rasa aman dan nyaman jika berada dilingkungan keluarga yang baik. Selain hal tersebut, komunikasi keluarga pada film ini disampaikan melalui lambang seperti gesture, dialog, pengambilan gambar dan adegan-adegan dalam film ini.

VII. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan semua pembahasan yang sudah dijelaskan tentang bagaimana analisis John Fiske tentang komunikasi keluarga pada film Wonder adalah sebagai berikut:

1. Dari level Realita yang menggambarkan bentuk komunikasi keluarga dalam film Wonder tersebut ialah dari gesture dari setiap pemain. Jadi realita disini tentang adanya sebuah komunikasi keluarga antara ayah, ibu, dan anak. Kemudian, dari dialog juga menampilkan bagaimana representasi sebuah kalimat yang mengandung komunikasi keluarga pada film Wonder.
2. Level Representasi yang menunjukkan pengambilan gambar dari setiap scene yang ada adegan yang mengandung komunikasi keluarga untuk menampilkan berbagai macam ekspresi dari setiap kondisi secara jelas. Dalam film ini, pengambilan gambar yang mengandung komunikasi keluarga yaitu secara Medium Close up serta Close up.
3. Pada level Ideologi ditunjukkan pada film Wonder mengenai ideologi patriarki. Budaya patriarki sendiri ialah sistem sosial yang menitikkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam organisasi sosial, baik dalam keluarga, maupun dalam lingkup public, seperti ekonomi. Jadi, sistem ini menempatkan laki-laki lebih unggul selain perempuan dari segala aspek. Perempuan hanya diilustrasikan sebagai lambang kelembutan, keanggunan.
4. Komunikasi keluarga yang ditampilkan pada film Wonder tersebut sudah cukup baik. Karena, dilihat dari data yang peneliti peroleh. Data sudah cukup untuk dibuat penyajian data yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap Allah SWT. Karena atas izin-Nya saya bisa mengerjakan artikel ini hingga tuntas. Kedua kalinya, saya ucapkan terimakasih untuk Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji saya yang telah membantu saya memberikan masukan dan arahan untuk menyelesaikan artikel ini. Dan ucapkan terimakasih yang terakhir saya tunjukkan kepada kedua orangtua saya beserta teman-teman yang selalu memberikan saya dukungan untuk menyelesaikan artikel ini hingga selesai.

REFERENSI

- [1] D. A. Sani, M. Suheni, S. Aisyah, D. Khairiza, and M. A. Dalimunthe, "Analisis Semiotika Psikologi Komunikasi pada Film *Ku Kira Kau Rumah*," *Prof. J. Komun. Adm. Publik*, vol. 9, no. 1, pp. 155–160, 2022.
- [2] N. F. Putri, "Representasi Budaya Patriarki pada Film *Selesai*," 2021.
- [3] R. Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),' " *J. Al Azhar Indones. Seri Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 74–86, 2020.
- [4] M. A. Zainiya, "Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film *Imperfect*," *Acad. Open*, vol. 11, 2022.
- [5] L. Sunariati, "Representasi Peran Orang Tua pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas di Film *Wonder*," 2021.
- [6] B. Halim, "Kajian Semiotika Film 'Ngenest,'" *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 68–74, 2018.
- [7] D. P. Aji, "Sinopsis Film *Wonder*: Kisah Anak Pengidap Sindrom Treacher Collins," *Tirto.id*, 2021.
- [8] A. Syahrin, "Film *Wonder* (2017)," *Kompasiana*, 2021.
- [9] J. T. Child and P. Haridakis, "Uses and Gratifications Theory," *Engag. Theor. Fam. Commun.*, pp. 337–348, 2018, doi: 10.4324/9781315204321-30.
- [10] S. M. Kaddi, P. Lestari, and D. Adrian, "Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019," *J. Ilmu Komun.*, vol. 18, no. 1, pp. 63–74, 2020.
- [11] Awalia Febby Ananta Dewi, "Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Sikap Sosial Siswa," *Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, 2018.
- [12] A. I. Prabandari and L. R. Rahmiaji, "Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak," 2019.
- [13] Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya," *J. Al-ijtimaiyyah Media Kaji. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 105–123, 2019.
- [14] E. Jurnalina, A. Setiawan, and P. Fitriani, "Pentingnya Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap Self Efficacy Anak Usia Sekolah," *J. Keperawatan Terpadu*, vol. 2, no. 2, pp. 91–101, 2020.
- [15] A. Nathaniel and A. W. Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus," vol. 19, no. 2, pp. 107–117, 2018.
- [16] K. W. Suryadi, "Analisa Semiotika Kekerasan Rasisme dalam Film *Detroit*," *Komunitas J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 2, pp. 27–34, 2021.
- [17] V. Nawairoh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- [18] *Wonder*. Directed by Stephen Chbosky, Lionsgate, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.